

AKSES  TERBUKA **ARTIKEL**

Identifikasi Peran Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Inklusif : Studi Empiris dari Provinsi Kepulauan Riau

Diterima
15 Maret 2024

(Identifying the Role of Leading Sectors in Inclusive Growth: Empirical Study from Riau Islands Province)

Disetujui
7 Juni 2024

M. Silahul Mu'min¹, Misbahol Yaqin²

Universitas Diponegoro¹, Universitas Indonesia²

Diterbitkan
Juni 2024

✉ msilahulm@gmail.com¹, misbahol17@gmail.com²

☎ 082331058968¹, 085222019914²

DOI

Abstrak: Selama satu dekade terakhir, Provinsi Kepulauan Riau telah menunjukkan resiliensi pertumbuhan ekonomi yang kuat, didukung oleh tiga sektor unggulan yaitu Industri Pengolahan, Konstruksi, dan Pertambangan dan Penggalian. Namun, pertumbuhan tersebut belum secara inklusi mengatasi masalah sosial ekonomi seperti kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak sektor-sektor unggulan tersebut terhadap pertumbuhan inklusif di Kepulauan Riau dengan menggunakan regresi data panel. Selain itu, studi ini akan melakukan perhitungan indeks pertumbuhan inklusif melalui pendekatan metode *Poverty Equivalent Growth Rate* (PEGR). Hasil perhitungan indeks pertumbuhan inklusif menunjukkan bahwa secara umum tingkat inklusivitas pertumbuhan ekonomi belum berhasil dicapai oleh kabupaten/kota di Kepulauan Riau selama 2015-2022, terutama di Kepulauan Anambas dengan derajat inklusivitas terendah. Lebih lanjut, Hasil estimasi *fixed effects model* memperlihatkan bahwa sektor Industri Pengolahan, Konstruksi, dan Pertambangan dan Penggalian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan inklusif di Provinsi Kepulauan Riau, menyoroti pentingnya pemanfaatan potensi sektoral untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

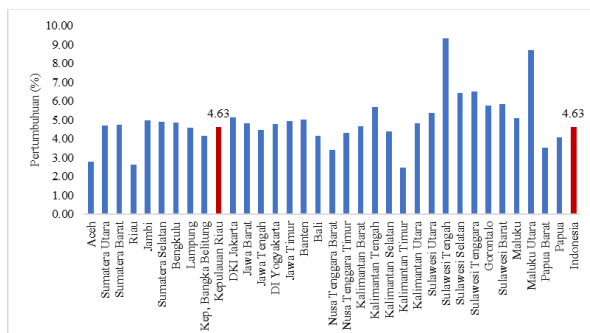
Kata Kunci: Pertumbuhan Inklusif; PEGR; Sektor Unggulan.

Abstrack : *Over the last decade, the Riau Islands Province has demonstrated strong economic growth resilience, driven by three leading sectors: Manufacturing Industry, Construction, and Mining and Quarrying. However, this growth has not inclusively addressed socio-economic issues such as poverty, inequality, and unemployment. This study aims to identify the impacts of these key sectors on inclusive growth in the Riau Islands through panel data regression. Additionally, this study calculates the index of inclusive growth using the Poverty Equivalent Growth Rate (PEGR) method. The results indicate that overall, economic inclusivity levels have not been achieved by districts/cities in the Riau Islands Province during 2015-2022, particularly in the lowest inclusive region of the Anambas Islands. Furthermore, the estimated fixed effects model shows that the Manufacturing Industry, Construction, and Mining and Quarrying sectors have a positive and significant influence on inclusive growth in the Riau Islands Province, underscoring the importance of harnessing sectoral potential to achieve inclusive economic growth.*

Keywords: *Inclusive Growth; PEGR; Leading Sectors.*

I. PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Sumatra. Lebih spesifik, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sebagaimana yang ditampilkan di gambar 1, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kepulauan Riau mencapai rata-rata sebesar 4,63%. Angka ini sejajar dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 4,63%. Hal ini mengartikan bahwa Provinsi Kepulauan Riau memiliki resiliensi pertumbuhan ekonomi yang kuat dalam menopang pertumbuhan ekonomi Nasional. Selain itu, Perekonomian Kepulauan Riau berkontribusi sekitar 8% dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pulau Sumatra (BPS, 2023). Bahkan, kontribusi tersebut diperkirakan meningkat setiap tahunnya, mengingat pertumbuhan pesat terutama dalam sektor Industri.



Gambar 1.

Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia
2013 – 2022

Sumber : BPS, 2023.

Struktur ekonomi Kepulauan Riau di topang oleh tiga sektor unggulan yaitu industri pengolahan (manufaktur), konstruksi, dan pertambangan dan penggalian (BPS, 2023). Pada tahun 2023, Data dari BPS menunjukkan bahwa ketiga sektor tersebut menyumbang total sebesar 72% dari total PDB dengan masing-masing yaitu 40,07% (Industri pengolahan), 20,33% (konstruksi) dan 11,16% (pertambangan dan penggalian). Terutama pada sektor manufaktur, sektor ini memiliki perkembangan yang pesat. Dalam rentang waktu 2015 ke 2023, kontribusi pada sektor ini meningkat sebesar 3% dari

sebelumnya sebesar 37,43%. Hal ini menunjukkan bahwa Kepulauan Riau memiliki *track* yang benar untuk mendorong pertumbuhan berkelanjutan. Afolabi & Laseinde (2019) menjelaskan bahwasanya sektor manufaktur menjadi kunci utama yang perlu dikembangkan untuk menuju pertumbuhan berkelanjutan. Hal ini juga terbukti di beberapa negara lain seperti China, Korea dan Jepang yang sukses menjadi negara maju dengan mendorong sektor manufaktur, termasuk juga konstruksi dan pertambangan dan penggalian yang merupakan basis pertumbuhan ekonomi lainnya.



Gambar 2.

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kepulauan Riau dan Nasional
2010 – 2023

Sumber : BPS, 2023.

Gambar 2 menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi di Kepulauan Riau seiring dengan nasional, yang mengalami kenaikan sebelum dan setelah pandemi Covid-19. Namun, meskipun pertumbuhan ekonomi Kepulauan Riau positif, dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat masih terbatas, terutama terlihat pada indikator sosial ekonomi seperti kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran BPS (2023) mencatat bahwa jumlah penduduk miskin di Kepulauan Riau mencapai 142,50 ribu jiwa atau 5,4% dari total populasi, sementara tingkat pengangguran mencapai 6,8% dari total angkatan kerja, melebihi tingkat nasional yang sebesar 5,32%. Tingkat ketimpangan di Kepulauan Riau juga masih tinggi, mencapai 0,340 pada tahun 2023, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 0,325. Statistik ini mengindikasikan bahwa Kepulauan Riau masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait dengan pertumbuhan inklusif di mana pertumbuhan ekonomi tidak hanya memunculkan peluang baru,

melainkan juga memberikan kesempatan sama untuk semua lapisan masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penting untuk mengevaluasi kembali peran sektor unggulan di Kepulauan Riau terutama dalam mendukung pertumbuhan inklusif. Evaluasi tersebut diperlukan agar pembangunan ekonomi Kepulauan Riau tetap berada dalam tren berkelanjutan. Berbagai studi membuktikan peran berbagai sektor seperti sektor manufaktur yang menjadi komponen penting dalam pertumbuhan inklusif (Pal, 2014). Industri manufaktur dinilai memberikan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja. Sementara, yang lainnya juga memberikan perhatian pada sektor konstruksi sebagai aktor dalam menopang pertumbuhan (Dlamini, 2014). Sektor konstruksi menjadi basis pembangunan infrastruktur yang berguna untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan (Indrawati et al., 2023). Kemudian, sektor pertambangan juga menjadi sektor penting dalam menunjang pertumbuhan berkelanjutan terutama bagi wilayah dengan sumber daya alam yang berlimpah (Badel, 2023). Sektor pertambangan mempunyai potensi pendapatan yang dapat menghasilkan ruang fiskal yang besar dalam jangka pendek dan jangka panjang dalam mendukung pertumbuhan berkelanjutan (Badel, 2023).

Sejauh ini, studi yang menganalisis peran sektoral terhadap pertumbuhan inklusif di level provinsi masih terbatas. Maka, penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan fokus meninjau peran sektor unggulan terhadap pertumbuhan inklusi di Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dengan (i) membangun indeks pertumbuhan inklusif dan mengevaluasi tingkat inklusi dari pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau; (ii) meninjau peran sektor unggulan terhadap pertumbuhan inklusi di Provinsi Kepulauan Riau; (iii) menggunakan data level Kabupaten/Kota yang lebih lengkap untuk analisis yang lebih detail mengenai pertumbuhan inklusif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data panel yang berupa gabungan antara data *cross section* dan *time series*. Studi ini mencakup 7 kabupaten/kota

di Provinsi Kepulauan Riau yaitu Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga, Kabupaten Kepulauan Anambas, Kota Batam, dan Kota Tanjung Pinang selama periode tahun 2015-2022.

Tabel 1.

Daftar Variabel Penelitian		
Variabel	Deskripsi	
	Variabel Dependen	
<i>inc</i>	Indeks pertumbuhan inklusif	
	Variabel Pembentuk Indeks Pertumbuhan Inklusif	Proksi
<i>lngrdp</i>	Produk domestik regional bruto (juta Rp)	Pertumbuhan ekonomi
<i>lngrdpc</i>	Produk domestik regional bruto per kapita (Ribu Rp)	Pendapatan
<i>unp</i>	Tingkat pengangguran terbuka (%)	Pengangguran
<i>lnpov</i>	Jumlah penduduk miskin (Ribu jiwa)	Kemiskinan
<i>ine</i>	Gini rasio	Ketimpangan
	Variabel Independen	
<i>manuf</i>	Distribusi PDRB sektor industri pengolahan (%)	
<i>const</i>	Distribusi PDRB sektor konstruksi (%)	
<i>mining</i>	Distribusi PDRB sektor pertambangan dan penggalian (%)	

Pertumbuhan inklusif menjadi variabel dependen yang diproksi dengan indeks pertumbuhan inklusif. Perhitungan indeks tersebut didasarkan beberapa variabel antara lain Produk Domestik Regional Bruto, Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk Miskin, Dan Gini Rasio.

Untuk melihat pengaruh tiga sektor utama di provinsi Kepulauan Riau, variabel independen di studi ini diproksi oleh distribusi produk domestik regional bruto industri pengolahan, konstruksi, serta pertambangan dan penggalian. Seluruh data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik di level kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau. Tabel 1 menerangkan secara detail seluruh variabel yang digunakan.

Pengukuran Pertumbuhan Inklusif

Studi ini menggunakan pendekatan metode *Poverty-Equivalent Growth Rate* (PEGR) untuk menghitung pertumbuhan inklusif. PEGR merupakan salah satu metode statistik yang dapat digunakan untuk mengukur manfaat pertumbuhan ekonomi terutama bagi penduduk miskin. Beberapa studi terdahulu telah mengadopsi PEGR untuk menghitung pertumbuhan inklusif seperti (Afriliana & Wahyudi, 2022; Soleh & Suwarni, 2023; Sri Hartati, 2021; Tambunan, 2021). Melalui pendekatan PEGR, maka rumus pertumbuhan inklusif dapat ditulis sebagai berikut :

$$IG_{ij} = \frac{G_{ij}}{G_j} * \bar{G}$$

Di mana IG_{ij} merupakan koefisien pertumbuhan inklusif, G_{ij} mengacu pada pertumbuhan kelompok i dalam keterkaitannya dengan indikator j sedangkan G_j merupakan pertumbuhan indikator j . notasi i dalam hal ini mengacu pada kelompok atau masyarakat yang kurang beruntung atau miskin dan j mengacu pada indikator yang bersangkutan.

Dengan memformulasi i di persamaan di atas sebagai kemiskinan (p), ketimpangan (in), dan pengangguran (un), dan j merujuk pada pertumbuhan ekonomi (g), maka pertumbuhan inklusif dapat diukur ke dalam tiga dimensi berbeda sebagai berikut :

- A) Indeks pertumbuhan inklusif untuk menurunkan kemiskinan :

$$IG_p = \frac{G_{p.g}}{G_p} * \hat{G}_g$$

- B) Indeks pertumbuhan inklusif untuk menurunkan ketimpangan :

$$IG_{in} = \frac{G_{in.g}}{G_{in}} * \hat{G}_g$$

- C) Indeks pertumbuhan inklusif untuk menurunkan pengangguran :

$$IG_{un} = \frac{G_{un.g}}{G_{un}} * \hat{G}_g$$

Di mana IG_p adalah koefisien indeks pertumbuhan inklusif menurunkan kemiskinan; IG_{in} adalah koefisien indeks pertumbuhan inklusif menurunkan ketimpangan; IG_{un} adalah koefisien indeks pertumbuhan inklusif menurunkan pengangguran; $G_{p.g}$ menunjukkan elastisitas kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi; G_p menunjukkan elastisitas kemiskinan terhadap rata-rata pendapatan; $G_{in.g}$ menunjukkan elastisitas ketimpangan terhadap pertumbuhan ekonomi; G_{in} menunjukkan elastisitas ketimpangan terhadap rata-rata pendapatan; $G_{un.g}$ merupakan elastisitas pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi; G_{un} merupakan elastisitas pengangguran terhadap rata-rata pendapatan; \hat{G}_g adalah pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, indeks pertumbuhan inklusif di studi ini diperoleh dengan menghitung rata-rata nilai indeks tiga indikator tersebut dengan formula :

$$IG = \frac{IG_p + IG_{in} + IG_{un}}{3}$$

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan dikatakan inklusif apabila nilai indeks inklusif $IG \geq \hat{G}_g$.

Spesifikasi Model Regresi

Studi ini juga akan menguji bagaimana pengaruh aktivitas sektor industri pengolahan, konstruksi, serta pertambangan dan penggalian terhadap pertumbuhan inklusif di Provinsi Kepulauan Riau. Metode analisis linier berganda diterapkan untuk mengestimasi hubungan tersebut. Berikut merupakan model ekonometrika yang digunakan di studi ini :

$$inc_{it} = \alpha + \beta_1 manuf_{it} + \beta_2 const_{it} + \beta_3 mining_{it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana i adalah dimensi *cross section* yang merujuk pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau; t adalah dimensi waktu untuk periode studi tahun 2015-2022; $manuf_{it}$ merepresentasikan sektor industri pengolahan; $const_{it}$ merepresentasikan sektor konstruksi; $mining_{it}$ menunjukkan sektor pertambangan dan penggalian; α adalah konstanta; ε_{it} merupakan *error term*; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien regresi masing-masing variabel independen. Apabila ketiga sektor tersebut diasumsikan dapat mendukung terciptanya pertumbuhan inklusif, maka koefisien regresi diekspektasikan bernilai positif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Pertumbuhan Inklusif

Bagian ini menyajikan hasil perhitungan pertumbuhan inklusif Kabupaten/Kota di Provinsi Riau berdasarkan metode PEGR selama periode 2015-2022. Indeks pertumbuhan inklusif dalam penelitian ini adalah hasil dekomposisi dari pertumbuhan inklusif dalam mengurangi tingkat kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan. Dengan demikian, indeks pertumbuhan inklusif akan menggambarkan sejauh mana pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut bermanfaat dalam menciptakan inklusivitas baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Pertumbuhan ekonomi dinilai bersifat inklusif apabila nilai pertumbuhan inklusif (IG) lebih besar dari pertumbuhan ekonomi (Gg). Gambar 1 menampilkan perbandingan antara nilai pertumbuhan inklusif dengan pertumbuhan ekonomi di 7 kabupaten/kota di provinsi Kepulauan Riau selama periode studi. Secara umum, angka pertumbuhan inklusif menunjukkan fluktuasi dan penurunan di seluruh provinsi, terutama saat awal pandemi pada tahun 2020.

Dampaknya, kedua nilai tersebut menjadi negatif, dengan Kepulauan Anambas mengalami kontraksi tertinggi sebesar -0.08 persen.



Gambar 1.

Indeks Pertumbuhan Inklusif di Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2015-2022

Sumber : Data mentah BPS, diolah.

Hasil perhitungan pertumbuhan inklusif menunjukkan bahwa mayoritas Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau mengalami pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif, ditunjukkan dengan kurva Gg berada di atas kurva IG. Studi ini mengungkap temuan menarik, yakni tercapainya inklusifitas dalam pertumbuhan ekonomi selama pandemi COVID-19 meski dengan angka negatif. Empat kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Bintan, Kabupaten Natuna, Kepulauan Anambas, dan Kota Batam berhasil mencatat pertumbuhan ekonomi yang inklusif di tahun 2020. Temuan ini menyoroti bahwa kebijakan pemerintah daerah memberikan bantuan langsung tunai kepada masyarakat selama pandemi COVID-19 memiliki dampak positif terhadap inklusivitas ekonomi.

Jika ditelisik lebih lanjut, Kepulauan Anambas menunjukkan tingkat pertumbuhan inklusif yang paling rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Rerata indeks pertumbuhan inklusif Kepulauan Anambas selama 2015-2022 hanya mencapai -0.02. Artinya, pertumbuhan ekonomi Kepulauan Anambas belum sepenuhnya memiliki efek positif dalam mengurangi kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran.

B. Pengaruh Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Inklusif

Pada bagian sebelumnya, telah disajikan hasil perhitungan pertumbuhan inklusif di Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau yang menunjukkan bahwa inklusivitas ekonomi masih belum tercapai secara menyeluruh. Selanjutnya, pada bagian ini akan memaparkan hasil estimasi pengaruh dari tiga sektor utama ekonomi Kepulauan Riau, yaitu industri pengolahan, konstruksi, serta pertambangan dan penggalian, terhadap pertumbuhan inklusif.

Studi ini menerapkan analisis regresi panel statis dengan terlebih dahulu melakukan pemilihan model terbaik. Uji Chow digunakan untuk memilih model terbaik antara *common effects model* (CEM) dan *fixed effects model* (FEM), sementara Uji Hausman diterapkan untuk menentukan antara FEM dan *random effects model* (REM). Hasil Uji Chow dan Uji Hausman di tabel 2 menunjukkan bahwa model terbaik yang terpilih adalah FEM, dibuktikan dengan *p-value* untuk masing-masing uji kurang dari α 10 persen sehingga hipotesis nol berhasil ditolak. Selanjutnya, estimasi yang dilakukan akan menggunakan pendekatan FEM.

Setelah dilakukan pemilihan model terbaik, dilanjutkan dengan melakukan uji asumsi klasik yang harus dipenuhi di model panel yaitu uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas (Agustini & Sunenediari, 2021). Tabel 3 menampilkan ketiga uji asumsi klasik tersebut. Dapat diketahui bahwa model yang digunakan di studi ini telah memenuhi asumsi non multikolinieritas dan homoskedastisitas.

Tabel 2.

Hasil Uji Chow dan Hausman

Uji	Nilai Statistik	p-value
Uji Chow	5.59***	0.000
Uji Hausman	32.36***	0,000

Catatan: ***, **), dan *) signifikan pada taraf 1%, 5%, dan 10%

Sumber : Output Stata

Tabel 3.

Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Nilai statistik	Keterangan
Multikolinearitas	VIF _{cons} = 1.64	Asumsi nonmultikolinearitas terpenuhi
	VIF _{manu} = 1.61	
	VIF _{min} = 1.04	
Homoskedastisitas	7.10 (0.419)	Asumsi homoskedastisitas terpenuhi

Sumber : Output Stata

Tabel 4.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variable	PLS	FEM	REM
manuf	0.000 (0.455)	0.011*** (0.000)	0.000 (0.452)
const	-0.001 (0.261)	0.003* (0.085)	-0.001 (0.256)
mining	-0.001* (0.056)	0.010*** (0.000)	-0.001* (0.051)
constant	0.031 (0.221)	-0.398*** (0.000)	0.031 (0.215)
obs	56	56	56
R-square	0.1822	0.4217	0.0205
F-test	3.86** (0.0144)	5.59*** (0.000)	11.59*** (0.009)

Catatan: ***, **), dan *) signifikan pada taraf 1%, 5%, dan 10%

Sumber : Output Stat

Hasil estimasi FEM di tabel 4 menampilkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan inklusif dengan koefisien sebesar 0.011, mengindikasikan adanya kenaikan 1 persen kontribusi sektor manufaktur terhadap PDRB Provinsi Kepulauan Riau akan mendorong kenaikan pertumbuhan inklusif sebesar 0.011. Selain itu, koefisien positif signifikan juga ditunjukkan oleh pengaruh sektor konstruksi dan

sektor pertambangan dan penggalian terhadap pertumbuhan inklusif, yang masing-masing memiliki koefisien sebesar 0.003 dan 0.010. Hal ini menunjukkan bahwa tiga sektor tersebut memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan inklusif di Kepulauan Riau.

Temuan di studi ini yang mengungkapkan dampak positif industri pengolahan juga diperkuat oleh beberapa studi terdahulu (Pratiwi et al., 2023; Rahmah & Widodo, 2019; Sulaiman & Murtala, 2021). Secara spasial, Kota Batam turut membentuk corak perekonomian provinsi Kepulauan Riau yang berbasiskan industri pengolahan. BPS mencatat bahwa terdapat sekitar 85,3 persen atau 604 perusahaan industri besar dan sedang di Kepulauan Riau berlokasi di Batam. Sebagai pusat perekonomian di Kepulauan Riau, Batam menjadi destinasi para pendatang yang berasal dari berbagai wilayah, termasuk kabupaten lain di Kepulauan Riau, untuk mencari pekerjaan (Sari & Tanur, 2023). Batam dapat berperan untuk menciptakan *trickle down effect* kepada wilayah-wilayah di sekitarnya. Selain itu, diharapkan bahwa aktivitas industri di Kota Batam akan mendorong pembentukan aglomerasi yang bersifat *pro growth*, *pro poor*, dan *pro job*.

Provinsi Kepulauan Riau memiliki Kawasan Perdagangan bebas dan Pelabuhan Bebas (KPBPB) Batam Bintan Karimun (BBK), yang diharapkan dapat menciptakan efek pengganda untuk menjadi katalisator bagi pertumbuhan inklusif. Untuk itu, Pemerintah daerah dapat mendorong potensi Kabupaten Bintan sebagai wilayah industri yang dapat menjadi wilayah penyangga Kota Batam. Diversifikasi wilayah tersebut berpotensi menciptakan pemerataan ekonomi yang lebih baik. Pengembangan sektoral tersebut tidak hanya mengintegrasikan keunggulan masing-masing wilayah, tetapi juga berpotensi menciptakan keuntungan ekonomi yang lebih baik secara regional. Langkah demikian merupakan upaya penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan di Provinsi Kepulauan Riau

Temuan lain di studi ini memperlihatkan peran positif sektor konstruksi terhadap pertumbuhan inklusif di Kepulauan Riau. Hasil ini sejalan dengan temuan beberapa studi terdahulu (Berk & Biçen, 2018; Khaertdinova et al., 2021; Saka & Adegbembo, 2022). Sebagai bagian integral dari perekonomian, sektor konstruksi memiliki peran penting dalam perekonomian karena keterkaitannya dengan sektor-sektor lain. Berk & Biçen (2018) memaparkan bahwa sektor konstruksi menciptakan efek positif terhadap perekonomian melalui penggunaan input sebagai bagian dari permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, peran sektor konstruksi terhadap perekonomian dapat dipahami atas kontribusinya terhadap pembentukan kapital, penyerapan input material, penyerapan tenaga kerja, dan pendorong industri lain (Bangun & Setyono, 2020). Lebih lanjut, keberhasilan pembangunan ekonomi salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan sektor konstruksi dalam menghasilkan output penting seperti jalan, gedung, listrik, perumahan, dan serta sarana lain yang turut mendukung aktivitas bisnis di sektor lain.

Secara sektoral, sektor konstruksi menjadi kontributor terbesar kedua terhadap perekonomian Kepulauan Riau dengan rata-rata kontribusi sebesar 18.83 persen selama 2015-2022, sementara kontribusi besar sektor konstruksi terhadap PDRB di level Kabupaten/Kota ditemukan di Kabupaten Lingga dan Kota Tanjung Pinang. (Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau, 2023) Sejalan dengan temuan Sigit P et al (2020) bahwa sektor konstruksi merupakan sektor basis di Provinsi Kepulauan Riau dengan laju pertumbuhan cepat dan memiliki daya saing tinggi. Selain itu, sektor konstruksi memiliki peran strategis dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif melalui penyediaan pembangunan infrastruktur dan penyerapan tenaga kerja. Sebagai daerah kelautan, penting bagi pembangunan infrastruktur di Kepulauan Riau tidak hanya terfokus pada

pembenahan infrastruktur untuk konektivitas darat, tetapi juga memperhatikan perbaikan pada infrastruktur transportasi laut agar konektivitas dan mobilitas antar pulau bisa lebih mudah.

Hasil studi ini menggarisbawahi peran positif sektor pertambangan dan penggalian dalam mendukung pertumbuhan inklusif. Dampak positif sektor pertambangan terhadap pertumbuhan ekonomi turut memperkuat temuan dari beberapa penelitian sebelumnya (Fatikhurrizqi et al., 2021; Koitsiwe, 2018; Nyarkoh et al., 2022). Kepulauan Riau memiliki potensi besar di sektor pertambangan dan penggalian dengan rerata kontribusi sektoral terhadap PDRB sebesar 13.58 persen selama 2015-2022 (BPS Kepulauan Riau, 2023). Lebih lanjut, kehadiran sektor pertambangan dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui penggunaan input produksi lokal serta dapat menjadi dasar untuk proses hilirisasi (Koitsiwe, 2018). Optimalisasi kontribusi sektor pertambangan dan penggilingan dapat didukung dengan menarik lebih banyak investasi. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkonfirmasi hal tersebut (Aksoy et al., 2020; Bucaj, 2018; Gochero & Boopen, 2020). Investasi di sektor pertambangan dan penggilingan akan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui berbagai saluran seperti pembentukan modal kotor, peningkatan kualitas modal manusia, transfer teknologi, serta tenaga kerja (Gochero & Boopen, 2020).

Pemerintah Kepulauan Riau memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan potensi geologis guna meningkatkan kontribusi sektor pertambangan dan penggalian dalam perekonomian daerah. Wilayah-wilayah seperti Kabupaten Natuna dan Kepulauan Anambas dapat menjadi fokus utama, mengingat potensi besar yang dimiliki untuk memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kontribusi sektor tersebut dalam PDRB Kepulauan Riau. Corak ekonomi kedua wilayah tersebut secara khusus didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian. Secara spesifik, di Kabupaten Natuna terdapat *Blok East Natuna* atau D-Alpha yang

merupakan area dengan cadangan gas melimpah mencapai 222 triliun kaki kubik (TCF)(Kementerian ESDM, 2022). Potensi demikian perlu dimanfaatkan oleh Pemerintah daerah untuk menunjang pertumbuhan ekonomi provinsi.

IV. KESIMPULAN

Hasil perhitungan indeks pertumbuhan inklusif Kabupaten/Kota di Provinsi Riau menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah tersebut selama periode tahun 2015-2022 belum menggaransi aspek-aspek inklusivitas yaitu penurunan kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran. Tren pertumbuhan inklusif menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Namun demikian, berbagai kebijakan bantuan langsung yang diterapkan selama pandemi Covid-19 memiliki dampak positif untuk inklusivitas pertumbuhan ekonomi.

Hasil estimasi regresi *fixed effects model* di penelitian ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, konstruksi, dan pertambangan dan penggalian memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan inklusif di Provinsi Kepulauan Riau. Temuan dalam studi ini menggarisbawahi peran penting ketiga sektor unggulan tersebut dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang bersifat *pro growth*, *pro poor*, dan *pro job*.

Studi ini memiliki implikasi penting untuk Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, menekankan bahwa pencapaian pertumbuhan inklusif secara regional perlu dicapai melalui pemanfaatan potensi sektoral yang dimiliki. Secara spesifik, pengembangan sektor industri pengolahan dapat difokuskan di Kota Batam dan Kabupaten Bintan, sementara Kabupaten Lingga dan Kota Tanjung Pinang dapat dijadikan basis aktivitas untuk mendukung sektor konstruksi. Selain itu, sektor pertambangan dan penggalian dapat dikembangkan di kabupaten Natuna dan Kepulauan Anambas. Dengan demikian, langkah-langkah strategis tersebut diharapkan dapat memperkuat fondasi pertumbuhan inklusif di Provinsi Kepulauan Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Afolabi, A., & Laseinde, O. T. (2019). Manufacturing Sector Performance and Economic Growth in Nigeria. *Journal of Physics: Conference Series*, 1378(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1378/3/032067>
- Afriliana, S. N., & Wahyudi, S. T. (2022). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif: Studi Komparasi Antar Provinsi Di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies Volume*, 1(1), 44–57. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2022.01.1.5>
- Agustini, D., & Sunenediari, S. (2021). Hubungan estimasi model regresi data panel dengan metode generalized method moment pada kasus kematian bayi (neonatal) di kabupaten lombok timur tahun 2014-2019. *Prosiding Statistika*, 7(1), 238–244. <http://dx.doi.org/10.29313/.v7i1.26148>
- Ahyuni, S., Lailatul Latipah, S., & Nasarudin. (2023). Strategi pengembangan ekonomi regional dengan pendekatan sectoral economic analysis di provinsi kepulauan Riau. *Economic Military and Geographically Business Review*, 1(1), 19–37. <https://doi.org/10.61511/emagrap.v1i1.2023.102>
- Aksoy, M., Konuk, A., & Ak, H. (2020). The effect of investment incentives for mining sectoon the economic growth of Turkey. *Gospodarka Surowcami Mineralnymi / Mineral Resources Management*, 36(2), 71–86. <https://doi.org/10.24425/gsm.2020.132562>
- Badan Pusat Statistik Kepulauan Riau. (2023). *Direktori Perusahaan Industri Besar dan Sedang Provinsi Kepulauan Riau*. <https://kepri.bps.go.id/publication/2023/09/29/b15808761adef14e2f7c0a9/direktori-perusahaan-industri-besar-dan-sedang-provinsi-kepulauan-riau-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kepulauan Riau Menurut Lapangan Usaha 2018-2022*. <https://kepri.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=OWE5MzY4ODRmODkxMmQ1NmFkNWRkNTU0&xzmn=aHR0cHM6Ly9rZXByaS5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAyMy8wNC8wNS85YTgzNjg4NGY4OTEyZDU2YWQ1ZGQ1NTQvcHJvZHVrLWRvbWVzdGlrLXJlZ2lvbmFsLWJydXRvLXByb3ZpbmNpLWtldHVsYXVhbi1yaWF1LW1lbnVydXQtbGFwYW5nYW4tdXNhaGEtMjAxOC0yMDIyLmh0bWw%3D&twoadfnarfeauf=MjAyNC0wNS0xNiAwODo0MDoxMw%3D%3D>
- Badel, A. (2023). Mining Revenues and Inclusive Development in Guinea. *IMF Working Papers*, 2023(090), 1. <https://doi.org/10.5089/9798400240621.001>
- Bangun, D. S., & Setyono, J. S. (2020). Konstruksi Central Java Region Typology Based on the Construction. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 16(4), 314–323.
- Berk, N., & Biçen, S. (2018). Causality between the Construction Sector and GDP Growth in Emerging Countries: The Case of Turkey. *Athens Journal of Mediterranean Studies*, 4(1), 19–36. <https://doi.org/10.30958/ajms.4-1-2>
- Bucaj, A. (2018). The Impact of FDI in Mining on Kosovo's Economic Growth. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i1/3807>
- Dlamini, S. (2014). *The relationship of the construction sector to economic growth: analysis of South African and UK construction sectors. October*.

- Ennin, A., & Wiafe, E. A. (2023). The impact of mining foreign direct investment on economic growth in Ghana. *Cogent Economics and Finance*, 11(2), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2251800>
- Fatikhurrizqi, A., Tinggi, S., Statistik, I., Kurniawan, R., Tinggi, S., & Statistik, I. (2021). The Impact of Mining Sector on Economic Growth and Unemployment in East Kalimantan, Indonesia: A Simultaneous Panel Data Analysis using EC2SLS. *Proceedings 63rd ISI World Statistics Congress, May 2022*.
- Gochero, P., & Boopen, S. (2020). The effect of mining foreign direct investment inflow on the economic growth of Zimbabwe. *Journal of Economic Structures*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-020-00230-4>
- Indrawati, S. M., Anas, T., Ananda, C. F., & Zen, F. (2023). *Infrastructure for Inclusive Economic Development Volume 1 : Lessons Learnt from Indonesia* (Vol. 1).
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2022, December). Pemerintah Targetkan Umumkan Pemenang East Natuna Juni 2023. *Migas.Esdm.Go.Id*. <https://migas.esdm.go.id/post/read/pemerintah-targetkan-pemenang-lelang-east-natuna-diumumkan-juni-2023>
- Khaertdinova, A., Maliashova, A., & Gadelshina, S. (2021). Economic development of the construction industry as a basis for sustainable development of the country. *E3S Web of Conferences*, 274. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127410021>
- Koitsiwe, K. (2018). The Impact of Mining Sector on Economic development in Botswana. In *Doctoral Thesis, Akita University* (Issue March). Akita University.
- Nyarkoh, J., Asuamah Yeboah, S., & James Nyarkoh, B. (2022). The Impact of Mining on the Ghanaian Economy: A Comprehensive Review (1992-2020). *Munich Personal RePEc Archive*, 117502, 9.
- Pal, A. (2014). *The Contribution of the Manufacturing Sector in the path of Inclusive Growth in the Indian Economy*. 3, 98–119.
- Pratiwi, N. J., Anwar, S., Srivani, M., Pratiwi, R., Studi, P., Pembangunan, E., Andalas, U., Anwar, S., Srivani, M., & Pratiwi, R. (2023). Analisis Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 6722–6735.
- Rahmah, A. N., & Widodo, S. (2019). Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam Perekonomian di Indonesia dengan Pendekatan Input – Output Tahun 2010 – 2016. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.30742/economie.v1i1.819>
- Saka, N., & Adegbebo, T. F. (2022). An Assessment of the Impact of the Gross Domestic Product (GDP) of Nigeria. *Journal of Surveying, Construction and Property (JSCP)*, 13(1), 42–65.
- Sari, D. K., & Tanur, E. (2023). Analisis Determinan Dan Pola Migrasi Internal Penduduk Provinsi Kepulauan Riau (Determinants Analysis and Internal Migration Patterns of Kepulauan Riau Province Population). *Jurnnal Archipelago*, 2(2), 157–169.
- Sigit P, A. P., Syaipuloh, Yarits A, F., & A. S. Amiruddin, M. (2020). *Kajian Fiskal Regional Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2020*.
- Soleh, A., & Suwarni, S. (2023). Inclusiveness of economic growth in Indonesia: the poverty approach. *JPPI (Jurnal Penelitian*

Pendidikan Indonesia), 9(2), 804.
<https://doi.org/10.29210/020231783>

Sri Hartati, Y. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 79–92.
<https://doi.org/10.55049/jeb.v12i1.74>

Sulaiman, S., & Murtala, M. (2021). Analisis Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Dan Pengaruh Bagi Hasil Pajak Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2008-2017. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.29103/jeru.v4i1.4814>

Tambunan, T. T. H. (2021). Inclusive Growth and Its Determinants Recent Evidence from Indonesia with Provincial Data. *Annals of Social Sciences & Management Studies*, 6(2).
<https://doi.org/10.19080/asm.2021.06.5556>
82.